

BAB I

PENDALUHUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Pendidikan adalah kunci untuk mencapai kesuksesan. Salah satu unsur penting dalam Pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, maupun keluarga dengan cara pengajaran, pelatihan, dan pembimbingan. Untuk para siswa agar mereka bisa sukses dalam berbagai lingkungan di masa depan. Pembelajaran ini akan berlangsung selama mungkin atau bisa dikatakan sebagai pembelajaran seumur hidup. Pendidikan memiliki tujuan membantu siswa belajar tentang nilai-nilai kebaikan, keluhuran, kesesuaian, kebenaran, dan keindahan dalam hidup (Darmayanti, 2019).

Pendidikan adalah cara untuk membantu membentuk karakter dan potensi dari orang-orang yang unggul dan berkualitas. Pendidikan dan pembelajaran akan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa termasuk kecerdasan dan kepribadian. Pada prinsipnya, kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpengetahuan, bersikap, dan berperilaku yang baik dalam kehidupan dilingkungan masyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sapulette & Wardana, 2016).

Untuk berhasil mencapai tujuan, Pendidikan memerlukan campur tangan pemerintah dan tentunya masyarakat guna menciptakan generasi peserta didik yang menghormati Tuhan Yang Maha Esa, Negara, lingkungan social, dan yang paling penting adalah mampu menghormati dirinya sendiri. Perkembangan manusia selalu dikaitkan dengan pendidikan yang dilaluinya, karena dengan belajar individu membuat perubahan yang signifikan untuk diri mereka sendiri yang menyebabkan perubahan dalam perilaku mereka. Segala sesuatu yang dilakukan seseorang dalam kehidupan di dasarnya didasarkan pada apa yang telah mereka pelajari. Itulah sebabnya banyak orang yang hidup dengan apa yang telah mereka dapat dari pembelajaran yang telah mereka alami (Kartika, 2019).

Salah satu unsur utama dalam keberhasilan Pendidikan ialah produktivitas seorang guru. Guru adalah pengaruh penting dalam membantu siswa mengacu potensi penuh mereka. Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam dunia Pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan Pembangunan ilmu dan karakter sebuah generasi, dan merupakan kekuatan utama balik system Pendidikan Nasional.

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan tumbuh kembang siswa dalam aspek fisik dan spiritual sehingga mereka dapat menjadi dewasa dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa dan sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu. Guru bertanggung jawab dalam pencapaian kesiapan dalam hal akademi, pribadi social dan keterampilan sehingga mereka dapat melewati sekolah dan memiliki pengalaan akses berinteraksi dengan teman sekelas (Hamid, 2017).

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam BAB 1 (10) yang berbunyi “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan “Dalam dunia Pendidikan, guru memiliki tanggung jawab dan tugas-tugas yang tidak mudah. Guru adalah kunci untuk meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga mereka perlu berada dalam posisi penting sentral. Guru memegang peran penting ditangan merekalah terjadinya keberhasilan atau kegagalan pengajaran dan tujuan pembelajaran disekolah.

Pekerjaan guru adalah tidak hanya untuk membuat siswa pintar, tetapi juga membantu mereka mengembangkan nilai-nilai kebaikan dan moral. Menjadi guru yang baik haruslah mampu memahami tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya sebagai guru, dan apa saja kendala dan bagaimana mengatasi kendala tersebut untuk mencapai pembelajaran mengenai tujuan Pendidikan.

Peran utama guru PPKn adalah untuk mampu mempraktekan dan merubah presepsi siswa menggunakan nilai kehidupan yang baik. Di Indonesia, nilai-nilai kehidupan tentunya tertuang dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Dalam mata Pelajaran PPKn

mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter yang berakar dari budaya rakyat Indonesia. Diharapkan dengan adanya pembelajaran mengenai moral dan karakter ini, nantinya siswa dapat menggunakan dalam kehidupan mereka secara pemahaman, kesadaran, dan tindakan. Oleh karena itu, guru PPKn memiliki peran sangat penting dalam membimbing, mengarahkan, dan mencetak sikap moral siswa dalam kehidupannya sebagai warga negara yang baik.

Peran guru diharapkan mampu menjadi pemicu dalam proses mendidik siswa, baik disekolah maupun di rumah. Guru sebagai motivator merupakan peran yang cukup penting yaitu sebagai pendorong semangat belajar siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan baik. Tidak hanya sebagai motivator tetapi juga fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator yaitu guru sebagai penyedia layanan penunjang agar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Guru memberikan apa yang menjadi kebutuhan siswa sebagai penunjang pembelajaran. Sehingga akan memberikan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa akan merasa nyaman di kelas.

Peserta didik merupakan makhluk Tuhan, makhluk social juga individu, sebagai makhluk social tentunya peserta didik membutuhkan orang lain dalam membantu mereka tumbuh dan mengembangkan kemampuan mereka. Hak-hak anak bukan hanya terhindar dari diskriminasi dan kekerasan, tetapi juga mendapatkan Pendidikan yang layak (B. A. Rahayu & Permana, 2019). Peserta didik sebagai makhluk social tentunya juga mengalami suatu permasalahan, namun satu siswa dengan siswa lainnya memiliki permasalahan yang berbeda tergantung dengan tingkat kompleksinya.

Permasalahan peserta didik berasal dari hubungannya dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini *bullying* merupakan salah satu permasalahan peserta didik yang berasal dari hubungannya dengan lingkungan sosial yang baik. Sekolah merupakan tempat mendapatkan pembelajaran yang seharusnya memberikan keamanan dan kenyamanan bagi warga sekolahnya. Pendidikan seharusnya mengajarkan karakter dan moral yang sesuai dengan cita-cita negaranya. Tidak seharusnya dunia Pendidikan di nodai oleh permasalahan.

Sekolah harus dijadikan tempat yang paling nyaman dan menyenangkan dalam memperoleh ilmu. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal (24) tentang Perlindungan Anak yang berbunyi” Anak di dalam lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau Lembaga Pendidikan lainnya”.

Bullying merupakan suatu kegiatan yang tidak baik yang dilakukan oleh seorang ataupun dilakukan oleh beberapa orang yang menyebabkan ketidaksukaan dan juga rasa sakit yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap seseorang yang tidak mampu membalas dan melawan (Ulfah, 2017). “*Bullying is a complex and widespread public health issue affects a child of all ages and aduh*” (Rattew & Pawlowski, 2016).

Bullying dapat menjadi dikarenakan oleh beberapa hal, seperti keadaan ekonomi, keadaan keluarga, maupun dikarenakan kondisi social dan politik disebuah negara (Zakiyah, 2017). Menurut Ariesto yang dikutip dalam (Herawati & Deharnita, 2019) penyebab utama *bullying* adalah kondisi keluarga, kondisi lingkungan social, lingkungan sekolah, acara tv media social maupun media cetak. Pelaku *bullying* biasanya di cap sebagai anak nakal atau anak yang tidak memiliki moral. Perilaku dengan moral yang baik didasarkan pada motivasi di balik tindakan kita. Untuk menentukan sikap dan perbuatan yang salah dari anak. Harus diperhatikan perbuatan baik dan jahat dari anak.

Peristiwa *bullying* yang terjadi akhir-akhir ini di sekolah amatlah menjadi sebuah kemirisan bagi guru, orangtua, dan temannya bagi lingkungan Masyarakat. Sebuah tempat yang disebut sebagai sekolah semestinya menjadi tempat yang mengerikan apabila *bullying* merajalela dan tidak diperhatikan oleh pihak sekolah. Guru, orangtua, dan masyarakat memainkan peran utama dalam membentuk kepribadian siswa sehingga *bullying* ini, guru dapat memasukan nilai yang positif dedalam Pelajaran dengan strategis pembelajaran yang baik, jelas, dan tertata (Munthe, 2021).

Usaha yang didata dilakukan untuk guru untuk mengatasi permasalahan *bullying* yaitu dengan peningkatan karakter kepedulian siswa terhadap apa

kekerasan dan bagaimana menanggapi bentuk kekerasan tersebut. Rasa kepedulian itu sangat penting bagi siswa yang mengalami tindakan *bullying*. Hal ini dapat memberikan dorongan semangat dan rasa percaya diri pada korban. Dengan adanya sikap kepedulian antar siswa maka akan tercipta sekolah yang memiliki rasa aman dan nyaman tanpa kekerasan. Rasa kepedulian merupakan salah satu sikap yang baik dan positif yang seharusnya selalu ditanamkan dalam diri siswa sehingga menimbulkan rasa kesadaran dan kepekaan bahwa tindak *bullying* merupakan tindakan yang buruk dan tidak tepuji. Oleh karena itu guru sebagai pengarah pembimbing, pendidik merupakan salah satu tokoh penting dalam Upaya menciptakan strategi Pembangunan rasa kepedulian siswa agar atau peserta didik terkhususnya dilingkungan sekolah supaya peserta didik yang lain tidak merasakan tindak kekerasan (Untari & Setiawati, 2020).

Pendidikan, khususnya dalam lingkungan sekolah, sangat memiliki peran dalam mengatasi kasus *bullying*. Pendidikan menjadi salah satu wadah dimana anak akan dibekali dengan ilmu pengetahuan dan juga moral bermasyarakat. Oleh karena itu, permasalahan yang dialami anak dilingkungan sekolah tidak dapat diabaikan oleh sekolah, karena hal tersebut dapat menghambat proses perkembangan anak. *Bullying* tidak mengenal tempat, waktu, dan siapa subjek yang akan dijadikan sebagai korban. *Bullying* bisa terjadi di sekolah mahal atau gratis, sekolah dengan kurikulum internasional, sekolah dengan murid homogen atau heterogen, sekolah lama ataupun baru. Jenis sekolah tidak mempengaruhi bahwa sekolah tersebut bebas dari adanya *bullying* (Oktavia & Dewi, 2021).

Usaha pihak sekolah untuk memerangi *bullying* dilakukan oleh siswa dimulai dengan usaha-usaha pribadi yang tentunya dilakukan oleh guru tersebut (Sugianti, 2019). Saat dalam kelas terdapat kasus *bullying*. Guru akan berusaha melakukan pendekatan kepada siswa baik melakukan tindak *bullying*. Guru akan berusaha mengulas secara mendalam mengenai kasus *bullying* yang ada di kelas. Tentunya guru harus mendapatkan informasi secara detail dan sejujurnya dari kedua belah pihak. Guru berpesan kepada siswa yang pernah melakukan tindak *bullying* untuk tidak melakukan perbuatan

yang tidak baik tersebut.

Guru memberikan pesan bagaimana siswa harus bisa bersosialisasi dengan baik dan berteman dengan baik dengan siapapun tanpa memandang ekonomi, fisik, ataupun lainnya. Jika seseorang guru mengalami kesulitan menangani kasus *bullying* karena gurulah yang paling memahami bagaimana watak dan perilaku siswanya. Jika Upaya yang telah dilakukan tidak memberi efek yang baik, maka harus dilakukan tindakan selanjutnya, yaitu bisa dilakukan dengan pemindahan salah satu siswa yang memiliki kasus ke kelas lain, dengan harapan siswa yang menjadi korban tidak mendapatkan perlakuan buruk lagi

Jika korban *bullying* tidak menerima bantuan, pelaku *bullying* akan merasa bahwa mereka dapat bertindak kasar atau mengucapkan kata-kata yang menyakitkan tanpa takut akan pembalasan. Ketika seseorang yang melakukan tindak *bullying* menginjak deasa, mereka akan terbiasa melakukan perbuatan tidak baik tentunya dapat melakukan perbuatan buruk pula, mereka juga akan mengalami kesulitan dalam berhubungan social. Bagi korban *bullying*, hal ini juga akan membawa dampak yang buruk pula, Ketika ia menjadi dewasa trauma akan kekerasan tersebut mengikutinya selamanya dan tentunya ia akan menjadi sosok yang sulit bergaul atau bisa disebut pribadi anti-sosial. *“Bullying is having negative effects that are increasing being recognized. Many mental health professionals and public re shocked by the massive effect this bullying has had”* (Oliveira, 2018).

Studi Pendahuluan praktik *bullying* juga dijumpai pada saat melaksanakan pengalaman tugas wawancara kepada guru PPKn di SMP SUMATRA 40 Bandung. Maraknya kasus-kasus *bullying* seperti ancaman melukai, memukul, memalak, memfitnah, menyebarkan gosip, mengucilkan, mencemooh, mengejek, dan lain sebagainya masih sering ditemui dikalangan siswa. Bentuk *bullying* mental atau psikologis. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama wawancara di SMP SUMATRA 40 Bandung, dapat dikemukakan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang ditemui pada dalam kelas selalu bervariasi, meliputi: *Bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental atau psikologis. Selain itu, perilaku *bullying* yang terjadi pada beberapa siswa

di SMP SUMATRA 40 Bandung merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan teman kelasnya atau yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas. Senioritas menjadi penyebab terbanyak kasus *bullying* terjadi, karena adanya ketisaksimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* (kakak kelas) dengan adik kelas. Pelaku terkadang juga tidak menyadari bahwa yang dia lakukan itu adalah *bullying* karena terjebak dengan kata-kata, “hanya bercanda” atau “kita kan teman”.

Masalah *bullying* bisa terjadi secara tiba-tiba dan jarang sekali disadari kemunculannya sehingga membuat guru bimbingan cepat menanggapi, jangan menunggu. Ketika ada masalah ini sudah terjadi dan saat itu memberikan pelayanan, alangkah baiknya dicegah dulu sebelum diobati. Oleh karena itu, mencegah tindakan *bullying* dirasakan lebih baik sebelum berkembang dan meluas dikalangan siswa, mencegah berarti membantu siswa terhindar dari perilaku *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan yang berhasil akan terwujudnya sikap, perilaku yang baik, serta tanggung jawab, sehingga sebagai warga negara Indonesia khususnya pada generasi muda akan memiliki kesadaran hukum yang tinggi. Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa perlu diketahui lebih lanjut lagi dan memberikan penanganan secara dalam menanggulangi kasus terjadinya *bullying* di sekolah, agar sekolah terbebas dari tindakan-tindakan *bullying*, serta memberikan pendidikan berkarakter yang berbasis keislaman kepada para siswa.

Visi bahwa Pendidikan kewarganegaraan bertujuan mewujudkan masyarakat demokratis merupakan reaksi atas kesalahan paradigma lama yang masih menggunakan istilah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn sangat mencolok dengan misi mewujudkan sikap toleransi, tenggang rasa, memelihara persatuan kesatuan, tidak memaksakan pendapat, menghargai, dan lain-lain yang dirasionalkan demi kepentingan stabilitas politik untuk Pembangunan nasional. Materi Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah terjadinya *bullying* pada siswa berkaitan dengan norma-norma dalam kehidupan yang mengenai norma agama, norma kesusilaan,

norma kesopanan, dan norma hukum. Norma adalah aturan atau ketentuan yang dijadikan sebagai pedoman panduan, tuntunan, manusia dalam bertingkah laku dalam kehidupan.

Perilaku *bullying* dikalangan siswa ini menjadi persoalan yang diteliti oleh peneliti karena perilaku *bullying* tersebut dianggap sudah menjadi hal yang biasa terjadi dikalangan peserta didik. Maka peneliti lebih memfokuskan penerapan nilai-nilai Pancasila untuk mencegah terjadinya *bullying* pada Pelajaran PPKn. Maka peneliti focus pada penelitian tentang **“Mengembangkan Lingkungan Sekolah yang Bebas *Bullying* Melalui Pembelajaran PPKn”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas terdapat rumusan masalah sebaga berikut:

1. Bagaimana Peran guru PPKn dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* di SMP SUMATRA 40 Bandung?
2. Bagaimana dampak dari peran guru PPKn dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di SMP SUMATRA 40 Bandung?
3. Bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan oleh guru PPKn untuk pencegahan perilaku *bullying*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku *bullying* di SMP Sumatra 40 Bandung.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di SMP SUMATRA 40 Bandung.
3. Mendeskripsikan peran guru PPKn mencegah terjadinya *bullying* di SMP SUMATRA 40 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagai menjadi dua yaitu, teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam bidang ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

- a. Hasil Penelitian ini dijadikan sebagai sebuah acuan pedoman untuk penelitian berikutnya yang sejenis.
- b. Sebagai suatu penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat:

- a. Studi kasus *bullying* secara tepat di sekolah SMP SUMATRA 40 Bandung.
- b. Bahan bagi sekolah dan guru untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying* pada siswa agar nantinya tidak melakukan tindakan yang melebihi batas.
- c. Bahan bagi orangtua untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada siswa.
- d. Bahan bagi siswa batasan berperilaku.

E. Definisi Oprasional

Azwar (2001, hlm: 74) menjelaskan definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik yang diamati. Ada beberapa istilah kunci yang dipandang penting untuk mendefinisikan yaitu:

1. Guru

Kunandr (2009, hlm: 54) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan penjelasan, guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik,

mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

2. Peran Guru

Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan Pendidikan demi mencapai tujuan Pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan Pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar siswa. Guru juga sebagai orangtua kedua bagi siswa di sekolah dan juga memberikan motivasi agar siswa semangat dalam belajar, karena bagi siswa guru memiliki peran yang sangat penting. Peran seorang guru sangat penting dalam upaya perkembangan siswa, maka dari itu guru memiliki peran serta fungsi yang tidak terpisahkan diantara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih (Sopian, 2016).

3. *Bullying*

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008). Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental.

4. Peserta Didik

Sudarwan Danim (2010, hlm: 1) Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses Pendidikan formal. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses Pendidikan formal atau Pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.

5. Sekolah

Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait Bersama dalam suatu hubungan organik (Wynne dalam buku Soebagio Atmodiuro, 2000, hlm: 37). Sedangkan berdasarkan Undang-Undang no 2 Tahun 1989 sekolah

adalah satuan Pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Jadi, sekolah sebagai suatu system sosial dibatasi oleh sekumpulan elemen kegiatan yang berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan sosial sekolah yang demikian bersifat aktif kreatif artinya sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ini adalah orang-orang yang terdidik.

6. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) merupakan mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik dimulai dari SD. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dianggap penting karena dapat mempersiapkan warga negara yang santun dan tertib Ketika melakukan peraturan yang berlaku. Udin S Winaputra dalam (Winarno, 2020, hlm 4) menjelaskan tentang Pendidikan kewarganegaraan, PPKn sebagai salah satu bidang studi dengan kewarganegaraan sebagai fokusnya, lalu diatur secara logis ke dalam disiplin ilmu politik serta disiplin ilmu. Cakupan PPKn tidak hanya membahas mengenai dunia politik saja, melainkan sebagai salah satu proses yang ditempuh sebagai usaha pembentukan karakter setiap individu yang span, santun serta saling menghormati diantaranta banyaknya pedoman.

F. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi memuat mengenai rincian-rincian urutan dalam penulisan yang memiliki tujuan untuk mempermudah pengerjaan skripsi agar lebih sistematis. Adapun sistematika penulisan skripsi dikategorikan:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bagian ini merupakan bagian awal skripsi, yaitu meliputi:

- A. Latar Belakang
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 2. Manfaat Praktis
- F. Definisi Oprasional
1. Guru
 2. Peran
 3. Peserta didik
 4. Sekolah
 5. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- G. Sistematika Skripsi

BAB II LANDASA TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian ini menguraikan teori-teori serta kerangka penelitian yang mendasari pembahasan penelitian yaitu antara lain:

- A. Kajian Teori
1. Tinjauan Umum Tentang Guru
 2. Tinjauan Umum Tentang Peran
 3. Tinjauan Umum Tentang Peserta didik
 4. Tinjauan Umum Tentang Sekolah
 5. Tinjauan Umum Tentang Peran Pembelajaran PPKn.
- B. Peneliti Terdahulu
- C. Kerangka Pemikiran
- D. Pertanyaan Peneliti

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini penulis menguraikan metode serta teknik penelitian yang digunakan antara lain sebagai berikut:

- A. Metode Penelitian
1. Penegertian Penelitian Kualitatif
 2. Pendekatan Kualitatif
- B. Subjek dan Objek Penelitian
1. Subjek Penelitian
 2. Objek Penelitian
- C. Teknik Pengumpulan Dara dan Instrumen Penelitian
1. Teknik Pengumpulan Data

2. Instrumen Penelitian

- D. Teknik Analisis Data

1. Prosedur Penelitian
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Paparan Data

1. Profil SMP SUMATRA 40 BANDUNG
2. Visi SMP SUMATRA 40 BANDUNG
3. Visi dan Misi SMP SUMATRA 40 BANDUNG

- B. Temuan Hasil

1. Deskripsi Hasil Pengolahan Data Observasi
2. Deskripsi Hasil Pengolahan Data Wawancara

- C. Pembahasan

1. Pembahasan Hasil Penelitian
2. Kerangka Hasil Penelitian

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

- D. Kesimpulan

- E. Saran

DAFTAR PUSTAKA